

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan kognitif memiliki peran penting terutama pada anak usia dini untuk memahami sebab akibat, memahami hubungan antara berbagai ide, dan meningkatkan kemampuan analisisnya. Anak dengan rentang usia 5-6 tahun memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap benda-benda atau situasi yang ada di lingkungan sekitarnya. Anak cenderung ingin mengenal benda, makhluk hidup, kegiatan, dan suasana yang ada di lingkungan sekitarnya.

Menurut Ramlah (2023) kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengerti sesuatu, artinya mengerti menunjukkan kemampuan untuk menangkap sifat, arti, atau keterangan mengenai sesuatu serta mempunyai gambaran yang jelas terhadap hal tersebut.

Anak usia dini yang berada di rentang usia 5-6 tahun termasuk ke dalam masa pra-operasional yang memiliki karakteristik umum sebagai berikut: Bermain peran, misalnya berpura-pura menjadi dokter, polisi, atau guru, percaya bahwa benda-benda memiliki perasaan dan karakteristik seperti manusia, egosentrisme muncul, sehingga cenderung mengasumsikan bahwa semua orang berpikir dan merasa seperti dirinya. Anak usia 5-6 tahun memasuki tahap praoperasional yang mana anak mulai memiliki pola berpikir yang dapat menerangkan suatu hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa dan anak masih memiliki sifat egosentris (belum dapat melihat dari perspektif orang lain).

Fase ini, anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal diluar dirinya. Aktivitas berfikirnya belum mempunyai sistem yang terorganisasikan. Anak sudah dapat memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan tanda –tanda dan simbol. Cara berpikir anak pada peringkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis.

Hal ini ditandai dengan ciri-ciri: 1. Transductive reasoning, yaitu cara berfikir yang bukan induktif atau deduktif tetapi tidak logis 2. Ketidakjelasan hubungan sebab-akibat, yaitu anak mengenal hubungan sebab-akibat secara

tidak logis 3. Animisme, yaitu menganggap bahwa semua benda itu hidup seperti dirinya 4. Artificialism, yaitu kepercayaan bahwa segala sesuatu di lingkungan itu mempunyai jiwa seperti manusia 5. Perceptually bound, yaitu anak menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilihat atau didengar 6. Mental experiment yaitu anak mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang dihadapinya 7. Centration, yaitu anak memusatkan perhatiannya kepada sesuatu ciri yang paling menarik dan mengabaikan ciri yang lainnya Egosentrisme, yaitu anak melihat dunia lingkungannya menurut kehendak dirinya.

Fase pra-operasional, anak mulai menyadari bahwa pemahamannya tentang benda-benda di sekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan sensorimotor, akan tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat simbolis. Tahap ini anak menunjukkan proses berfikir simbolik atau sistematis. Kemampuan kognitif sangat berperan penting bagi anak, sebab akan menjadi dasar bagi anak untuk dapat berfikir secara simbolis. Kemampuan kognitif berhubungan dengan cara berfikir, ingatan, pemahaman, dan pemecahan masalah.

Fase ini merupakan masa permulaan bagi anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya. Oleh sebab itu, cara berpikir anak pada fase ini belum stabil dan tidak terorganisasi secara baik. Fase praoperasional dapat dibagi ke dalam tiga subfase, yaitu subfase fungsi simbolis, subfase berpikir secara egosentris dan subfase berpikir secara intuitif. Subfase berpikir secara intuitif terjadi pada rentang usia 4-7 tahun, masa ini disebut subfase berpikir secara intuitif karena pada saat ini anak kelihatan mengerti dan mengetahui sesuatu, akan tetapi pada hakikatnya tidak mengetahui alasan-alasannya. Kata lain, anak belum memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis tentang apa yang ada dibalik suatu kejadian.

Adapun kemampuan kognitif yang optimal berdasarkan Permendikbud No.137 (2014) ialah anak mampu menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah, anak mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran dengan lancar tanpa bantuan guru, serta anak mampu mempresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan

dengan lancar tanpa bantuan guru.

Terdapat faktor yang dapat menjadi penghambat kemampuan kognitif pada anak ialah tidak ada kedekatan emosional dengan anak, kondisi lingkungan penuh dengan tekanan baik dari lingkungan sosial, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. (Gerardus Septian Kalis, 2021).

Saat observasi lapangan berlangsung pada kegiatan pembelajaran, guru berinisiatif untuk menggunakan media *pop-up book* yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun. Selain itu, guru memberikan stimulasi pada anak untuk mengoptimalkan kemampuan kognitif dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk memegang, membuka, menutup, dan melihat buku *pop up* serta melakukan tanya jawab pada anak mengenai warna, tema, serta isi cerita yang terdapat didalam buku tersebut.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam mengoptimalkan kemampuan kognitif anak yakni melalui variasi media *pop up book*. Menambahkan variasi media memiliki peranan yang penting dalam suatu proses kegiatan pembelajaran untuk mengoptimalkan kemampuan kognitif pada anak. Oleh karena itu, pendekatan yang bisa diberikan oleh guru maupun orang tua dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan media.

Pengertian media diantaranya mengarah pada sesuatu yang mengantar atau meneruskan informasi (pesan/*message*) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan. Guru dapat menggunakan media maupun untuk membuat media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian anak sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Menurut Bluemel, N. & Taylor, R. (2012) buku *pop-up* adalah buku yang menyajikan potensi gerak dan interaksi melalui penggunaan mekanisme kertas seperti lipatan, gulungan, *slide*, *tab* atau roda. Buku ini ada gerakan yang diciptakan oleh ilustrasi gambar huruf atau berupa angka yang muncul dari

halaman. Media *pop up book* ini dapat digunakan pada anak umur 5 sampai dengan 6 tahun.

Tujuan penggunaan media *pop-up book* ini yakni, untuk mengetahui efektivitas penggunaan media *pop-up book* dalam mengoptimalkan kemampuan kognitif pada anak usia 5-6 tahun di EvFiA Land School. Media *pop-up book* ini, anak dapat menentukan warna, dan bentuk. Media *pop up book* menampilkan suatu bentuk tiga dimensi dan bersifat interaktif, dapat memberikan konsep-konsep sesuai dengan tema pada usia dini dengan cara yang berbeda.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sari (2017) bahwa salah satu media inovatif dapat digunakan oleh peserta didik adalah *pop up book*. *Pop up book* adalah buku yang dapat menampilkan gambar dengan efek tiga dimensi yang muncul ketika buku dibuka dan memberikan efek unik ketika ditarik pada beberapa bagian. *Pop up book* dalam Bahasa Inggris adalah buku yang muncul atau keluar.

Peneliti menggunakan *pop up book* yang berjudul *Pop-Up Peek a boo! Under the Sea* untuk memperkenalkan hewan bawah laut kepada anak, untuk mengenalkan Indonesia sebagai negara kepulauan yang dikelilingi oleh 2 samudera yakni samudera Pasifik dan samudera Hindia.

Adapun wilayah laut yang luas, terdapat banyak potensi kekayaan lautnya, salah satu kekayaan laut ialah hewan yang hidup di perairan. Kelebihan pada buku *Pop-Up Peek a boo! Under the Sea* ialah gambar yang jelas dan bersifat 3D sehingga memiliki unsur yang menarik, buku ini terbuat dari bahan yang tebal dengan tujuan agar tidak mudah rusak, dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Adapun kekurangan pada buku ini ialah proses pembuatannya memakan waktu yang lama karena diperlukan ketelitian yang ekstra, bahan-bahan yang digunakan untuk membuat buku ini relatif lebih mahal.

Maka, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Penggunaan Media *Pop-Up Book* Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di EvFiA LAND School”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah di atas,

maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana media *pop up book* dapat mengoptimalkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di EvFiA LAND School?
2. Bagaimana praktek penggunaan media pembelajaran *pop up book* untuk anak usia 5-6 tahun di EvFiA LAND School?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penggunaan media *pop up book* dalam mengoptimalkan kemampuan kognitif pada anak usia 5-6 tahun di EvFiA LAND School.
2. Untuk mengetahui praktek penggunaan media pembelajaran *pop up book* pada anak usia 5-6 tahun di EvFiA LAND School.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang penggunaan media *pop up book* untuk mengoptimalkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun yang diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan khususnya terkait penggunaan *pop up book* yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran untuk anak usia dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Dengan adanya *pop up book* anak dapat memahami makna cerita dalam buku 3 dimensi sehingga kegiatan tersebut dapat mengoptimalkan kemampuan kognitif anak.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran di kelas dan memberikan gambaran bahwa penggunaan *pop up book* sebagai media untuk mengoptimalkan kemampuan kognitif pada anak

usia dini.